BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori *(Grand Theory)*

Teori Keuangan Keperilakuan (*Behavioral Finance Theory*)

Behavioral Finance Theory merupakan perpaduan antara ilmu psikologi kognitif dan teori keuangan konvensional yang berupaya menjelaskan mengapa investor kerap berperilaku tidak rasional dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan asumsi dasar teori keuangan klasik yang menyatakan bahwa investor bertindak rasional dan memaksimalkan utilitas, Thaler & Sunstein (2021) menegaskan bahwa keputusan keuangan nyata sangat dipengaruhi oleh bias kognitif dan heuristik mental. Kahneman (2003) mengemukakan bahwa individu menggunakan dua sistem berpikir: Sistem 1 yang bersifat cepat, intuitif, dan rentan terhadap bias; serta sistem 2 yang lambat namun analitis. Dalam konteks platform investasi berbasis AI, investor muda cenderung bertumpu pada sistem 1 akibat kecepatan informasi dan *interface* yang dirancang untuk memancing respons impulsif.

Bias-bias yang relevan dalam penelitian ini mencakup: *overconfidence bias* (kecenderungan melebih-lebihkan kemampuan analisis pribadi), *anchoring bias* (ketergantungan berlebih pada informasi awal seperti harga historis), dan *herding behavior* (mengikuti keputusan mayoritas tanpa analisis mandiri). Penelitian terbaru oleh Barberis (2018) dalam *Annual Review of Financial Economics* menegaskan bahwa *herding* semakin diperkuat oleh fitur sosial pada aplikasi investasi digital. Dalam kerangka penelitian ini, Behavioral Finance Theory

menjadi landasan untuk menjelaskan mengapa *Financial Literacy* dan *Digital Accounting Literacy* diperlukan sebagai mekanisme penyeimbang (*debiasing mechanism*) agar mahasiswa mampu bermigrasi dari sistem 1 ke sistem 2 dalam proses pengambilan keputusan investasi.

2.2 Tinjauan Variabel

2.2.1 *Artificial Intelligence-Enabled Trading Tools*

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam instrumen keuangan telah mengubah paradigma investasi modern. Menurut Russell & Norvig (2020), *Artificial Intelligence* (AI) merupakan sistem yang mampu bertindak secara rasional dengan mensimulasikan kecerdasan manusia untuk memecahkan masalah.

Pemanfaatan alat ini bertujuan untuk mengurangi bias kognitif manusia dan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan. Cao (2022) menjelaskan bahwa teknologi AI dalam investasi tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai mesin analitik yang mampu memproses informasi non-terstruktur menjadi sinyal investasi yang akurat secara *real-time*.

Perlu diberikan klarifikasi konseptual mengenai penggunaan istilah *trading tools* pada variabel independen penelitian ini di tengah konteks subjek investor mahasiswa dan keputusan investasi. Nomenklatur *'AI-Enabled Trading Tools'* tetap dipertahankan secara utuh mengacu pada terminologi orisinal infrastruktur teknologi platform digital yang diteliti, di mana sistem menyediakan fitur eksekusi cepat, otomatisasi kuantitatif, dan analisis algoritmik. Namun, dalam konteks akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*), pemanfaatan alat tersebut oleh mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas Atma Jaya

Yogyakarta (UAJY) tidak serta-merta menggeser orientasi mereka menjadi *trader* spekulatif jangka pendek. Mahasiswa FBE UAJY tetap diposisikan sebagai investor yang berorientasi pada keputusan investasi jangka panjang, di mana fitur-fitur analitik otomatis di dalam *trading tools* tersebut dimanfaatkan sebagai *decision support system* untuk efisiensi pemrosesan informasi laporan keuangan dan data pasar. Dengan demikian, tidak terdapat kontradiksi istilah, melainkan sebuah integrasi perilaku di mana seorang investor menggunakan infrastruktur *trading tools* cerdas demi menghasilkan keputusan investasi yang rasional.

2.2.2 Literasi Keuangan *(Financial Literacy)*

Literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengaplikasikan berbagai konsep keuangan untuk mengambil keputusan finansial yang tepat dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih rajin menabung, berinvestasi di pasar saham, memperoleh imbal hasil yang lebih baik, serta mampu mengelola utang dengan lebih efektif. *Financial literacy* merujuk pada pemahaman kognitif terhadap komponen-komponen keuangan seperti penganggaran, investasi, pinjaman, dan perpajakan, serta manajemen keuangan pribadi secara keseluruhan. Dalam konteks digital saat ini, dimensi literasi keuangan telah berkembang melampaui pemahaman konvensional. Individu kini dituntut tidak hanya memiliki pemahaman konsep keuangan, tetapi juga kecakapan teknologi untuk mengoperasikan platform keuangan digital.

Pada konteks mahasiswa di Indonesia, Wendy (2024) menemukan bahwa literasi keuangan yang didefinisikan sebagai pengetahuan, kompetensi, dan sikap

finansial seseorang memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi; individu dengan literasi keuangan lebih tinggi cenderung mengalokasikan porsi aset lebih besar pada instrumen keuangan.

2.2.3 Literasi Akuntansi Digital *(Digital Accounting Literacy)*

Konsep literasi akuntansi digital merupakan integrasi kompleks antara kecakapan teknologi dan pemahaman akuntansi substantif. Gilster (1997) mengawali dasar pemikiran ini dengan mendefinisikan literasi digital sebagai kapasitas individu dalam memahami serta mengelola informasi dari berbagai sumber daya komputer secara efektif. Hal ini diperdalam oleh Bawden (2008) yang menegaskan bahwa literasi tersebut tidak hanya terbatas pada kemahiran teknis semata, melainkan juga harus mencakup aspek kognitif untuk melakukan penilaian kritis terhadap informasi yang diterima.

Dalam domain akuntansi, Spraakman et al. (2015) mengaitkan literasi ini dengan kemampuan praktis dalam mengoperasikan perangkat lunak guna menghasilkan data yang relevan bagi kebutuhan manajemen. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Kieso et al. (2020) menyoroti pergeseran fundamental dalam literatur akuntansi modern, di mana Sistem Informasi Akuntansi (SIA) kini telah bertransformasi ke arah otomatisasi dan penyajian data secara *real-time*. Fenomena ini didukung oleh pernyataan IFAC (International Federation of Accountants, 2019) yang menekankan bahwa kompetensi utama akuntan di era digital telah melampaui fungsi pencatatan tradisional, yakni berfokus pada analisis data (*data analytics*) dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan nilai tambah pada informasi keuangan.

2.2.4 Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan proses pemilihan aset keuangan dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan setelah mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi. Bagi investor individu, khususnya mahasiswa, keputusan ini melibatkan pertimbangan yang kompleks antara tujuan keuangan jangka panjang dan keterbatasan modal. Menurut Tandelilin (2017), keputusan investasi yang rasional harus didasarkan pada analisis yang tepat terhadap hubungan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dan risiko (*risk*).

2.2.4.1 Tahapan Pengambilan Keputusan Investasi

Proses pengambilan keputusan investasi bagi mahasiswa umumnya mengikuti langkah-langkah sistematis sebagai berikut Fahmi, (2015):

1. Menentukan Tujuan Investasi: Menetapkan sasaran apakah untuk proteksi aset, pertumbuhan modal, atau pendapatan tetap.
2. Analisis Sekuritas: Melakukan penilaian terhadap instrumen investasi (saham, reksa dana, atau aset kripto) melalui analisis teknikal atau fundamental.
3. Pembentukan Portofolio: Memilih kombinasi aset untuk meminimalkan risiko tanpa mengurangi tingkat pengembalian.
4. Revisi Portofolio: Mengevaluasi kembali aset yang dimiliki berdasarkan perubahan kondisi pasar.
5. Evaluasi Kinerja: Mengukur apakah hasil investasi yang diperoleh sudah sesuai dengan target yang ditetapkan.

2.2.4.2 Faktor Faktor yang Memengaruhi Kualitas Keputusan

Kualitas keputusan investasi mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh data angka, tetapi juga faktor psikologis dan teknis (Pompian, 2012):

1. Akurasi Informasi: Sejauh mana data yang digunakan benar, relevan, dan tepat waktu (*up-to-date*).
2. Toleransi Risiko: Kemampuan dan kesediaan mahasiswa dalam menghadapi fluktuasi nilai aset.
3. Kontrol Emosi: Kemampuan untuk tetap rasional dan menghindari perilaku bias seperti *Herding* (ikut-ikutan) atau *Panic Selling*.

2.2.4.3 Kondisi Literasi Keuangan Mahasiswa di Yogyakarta

Berdasarkan penelitian terbaru oleh Aisa & Silalahi (2024) mahasiswa di wilayah Yogyakarta menunjukkan tren peningkatan minat investasi yang signifikan, namun sering kali belum dibarengi dengan pemahaman manajemen risiko yang mendalam. Literasi keuangan di kalangan mahasiswa Yogyakarta dipengaruhi oleh aksesibilitas platform digital yang masif, di mana kemudahan akses ini sering kali memicu perilaku investasi impulsif jika tidak didasari oleh dasar akuntansi digital yang memadai. Peneliti melihat bahwa mahasiswa di Yogyakarta memiliki ketergantungan yang tinggi pada teknologi informasi dalam menentukan pilihan investasinya, sehingga tingkat literasi digital menjadi penentu utama kualitas keputusan mereka.

2.2.4.4 Indikator Keputusan Investasi

Berdasarkan teori di atas, variabel keputusan investasi dalam penelitian ini akan diukur melalui empat indikator utama:

1. Ketepatan Pemilihan Instrumen: Kemampuan memilih aset yang sesuai dengan profil risiko pribadi.
2. Kecepatan dalam Merespons Informasi: Efisiensi waktu dalam mengambil tindakan berdasarkan data pasar yang diterima.
3. Kemandirian dalam Mengambil Keputusan: Sejauh mana keputusan diambil berdasarkan analisis pribadi (baik manual maupun bantuan AI) dibandingkan hanya mengikuti tren pasar.
4. Pencapaian Target Keuangan: Kesesuaian hasil investasi dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah menguji pengaruh literasi digital, penggunaan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), Adopsi teknologi otomatisasi seperti *Robo-Advisor* terhadap minat investasi diteliti melalui meta-analisis oleh de Oliveira Santini et al. (2025) Selain itu, aspek eksternal seperti gamifikasi dalam aplikasi investasi diteliti oleh Chapkovski et al. (2025). Terakhir, kondisi literasi keuangan pada Mahasiswa FBE secara spesifik di wilayah Yogyakarta telah dipetakan oleh Aisa & Silalahi (2024)

Namun, beberapa penelitian terdahulu belum secara spesifik mengintegrasikan bagaimana *Digital Accounting Literacy* (DAL) dapat menjadi filter kritis bagi mahasiswa saat menggunakan alat investasi berbasis AI. Peneliti

menyimpulkan bahwa meskipun teknologi memudahkan akses, kualitas keputusan investasi tetap bergantung pada kapasitas individu dalam mengevaluasi informasi keuangan secara digital untuk menghindari keputusan yang bersifat impulsif atau hanya mengikuti tren pasar (*herding*).

Penelitian pertama dilakukan oleh (de Oliveira Santini et al., 2025) dengan judul *"Meta-Analysis of Robo-Advisor Adoption: The Role of Performance Expectancy and Trust"*. Penelitiannya memberikan hasil bahwa ekspektasi kinerja dan faktor kepercayaan merupakan pendorong utama individu dalam mengadopsi teknologi otomatisasi investasi. Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis terhadap berbagai subjek investor ritel global untuk melihat tren adopsi teknologi keuangan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Chapkovski et al. (2025) dengan judul *"The Impact of Gamification Features on Financial Risk-Taking Behavior"*. Penelitiannya memberikan hasil bahwa fitur gamifikasi dalam aplikasi investasi digital secara signifikan meningkatkan kecenderungan pengambilan risiko (*risk-taking*) pada investor pemula. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen terhadap pengguna aplikasi investasi dengan elemen visual dan kompetisi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Aisa & Silalahi (2024) dengan judul *"Analisis Literasi Keuangan dan Perilaku Investasi Mahasiswa FBE di Yogyakarta"*. Penelitiannya memberikan hasil bahwa literasi keuangan berhubungan positif terhadap ketepatan pengambilan keputusan investasi, namun masih terdapat kesenjangan dalam implementasi teknologi digital. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa Akuntansi di wilayah Yogyakarta yang memiliki

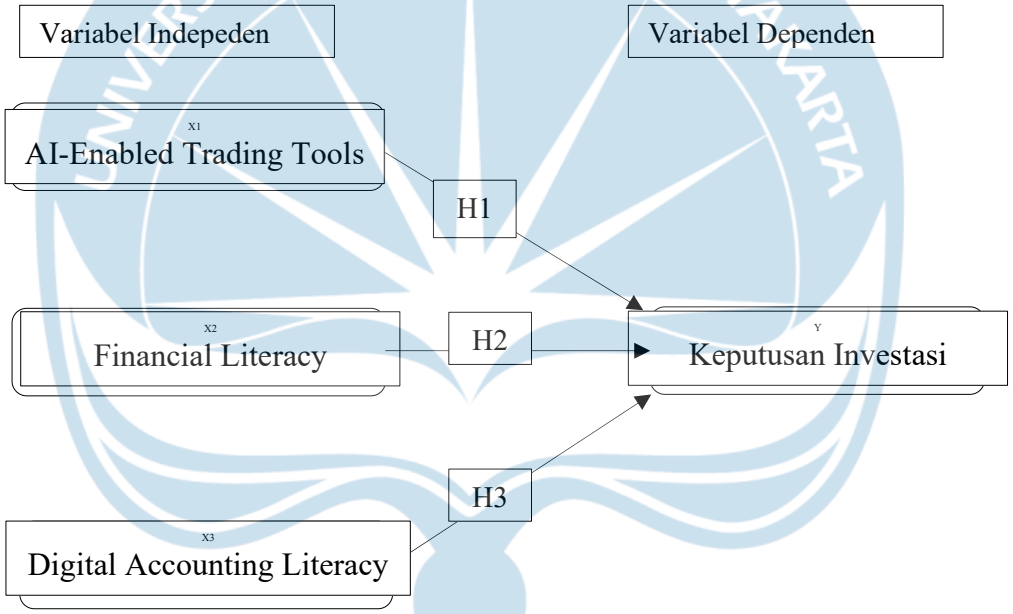
akses tinggi terhadap informasi pasar modal melalui kampus dan lingkungan sekitarnya.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1.	de Oliveira Santini et al. (2025)	"Adopsi *Robo-Advisor* Minat Investasi"	Investor Ritel	Menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat teknologi otomatisasi (*Robo-Advisor*) secara signifikan meningkatkan partisipasi individu di pasar modal.
2.	Chapkovski et al. (2025)	"Gamifikasi *Risk-taking* Keputusan Investasi"	Pengguna Aplikasi *Trading*	Unsur gamifikasi dalam aplikasi investasi digital memengaruhi tingkat keberanian mengambil risiko (*risk-taking*) dan mempercepat proses pengambilan keputusan investasi.
3.	Aisa & Silalahi (2024)	"Literasi Keuangan Perilaku Investasi"	Mahasiswa FBE di Yogyakarta	Menunjukkan bahwa meskipun minat investasi mahasiswa di Yogyakarta tinggi, literasi keuangan yang dimiliki belum

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
				cukup untuk mendukung pengambilan keputusan yang rasional, terutama dalam konteks penggunaan platform investasi digital.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *AI-Enabled Trading Tools*, *Financial Literacy*, dan *Digital Accounting Literacy* terhadap keputusan investasi pada Mahasiswa FBE. Perkembangan teknologi digital khususnya penggunaan AI dalam bidang investasi telah mengubah cara individu memperoleh informasi, menganalisis pasar, serta menentukan keputusan investasi. Mahasiswa FBE sebagai generasi yang dekat dengan teknologi dan memiliki dasar pengetahuan

keuangan dipandang memiliki potensi dalam memanfaatkan teknologi investasi berbasis AI.

Variabel pertama yaitu *AI-Enabled Trading Tools* merupakan penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan yang membantu investor dalam melakukan analisis pasar, memberikan rekomendasi investasi, membaca tren, serta mendukung pengambilan keputusan investasi secara lebih cepat dan efisien. Semakin tinggi pemanfaatan teknologi AI dalam aktivitas investasi, maka semakin besar kemungkinan individu dalam mengambil keputusan investasi secara rasional dan berbasis data.

Variabel kedua yaitu *Financial Literacy* merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola keuangan, memahami risiko investasi, serta menentukan keputusan keuangan yang tepat. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu melakukan analisis sebelum berinvestasi sehingga keputusan investasi yang diambil menjadi lebih efektif.

Variabel ketiga yaitu *Digital Accounting Literacy* merupakan kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital dalam proses akuntansi dan pengelolaan informasi keuangan. Kemampuan ini mencakup penggunaan aplikasi keuangan digital, *software* akuntansi, analisis data keuangan digital, serta pemahaman informasi keuangan berbasis teknologi. Semakin tinggi literasi akuntansi digital yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik kemampuan mereka dalam menginterpretasikan informasi keuangan untuk mendukung keputusan investasi.

Keputusan investasi merupakan tindakan individu dalam menentukan pilihan investasi berdasarkan pertimbangan keuntungan, risiko, informasi keuangan, dan kondisi pasar. Dalam penelitian ini, keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor teknologi, pengetahuan keuangan, dan kemampuan digital akuntansi yang dimiliki Mahasiswa FBE.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan bahwa *AI-Enabled Trading Tools*, *Financial Literacy*, dan *Digital Accounting Literacy* diduga memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi Mahasiswa FBE.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *AI-Enabled Trading Tools* terhadap Keputusan Investasi

Pengembangan hipotesis pertama berfokus pada peran *AI-Enabled Trading Tools* dalam proses pengambilan keputusan investasi. Perlu ditekankan secara konseptual bahwa *trading tools* yang didukung kecerdasan buatan merupakan infrastruktur pemrosesan informasi keuangan yang sangat spesifik dan berbeda dengan alat keuangan (*financial tools*) pencatatan konvensional. Teknologi ini bertindak sebagai mesin analitik yang mengintegrasikan data pasar secara *real-time* untuk menyajikan rekomendasi keputusan otomatis, bukan sekadar alat pembukuan. Penelitian terdahulu oleh de Oliveira Santini et al. (2025) menunjukkan bahwa ekspektasi atas kinerja dan kepercayaan terhadap teknologi otomatisasi seperti *Robo-Advisor* menjadi pendorong utama yang secara signifikan meningkatkan adopsi dan partisipasi individu di pasar modal. Dinamika ini juga diperkuat oleh temuan Chapkovski et al. (2025) yang menegaskan bahwa elemen

interface dan gamifikasi dalam aplikasi investasi digital dapat memengaruhi tingkat keberanian pengguna dalam mengambil risiko (*risk-taking*) dan mempercepat proses eksekusi keputusan. Oleh karena itu, pengujian hipotesis ini sangat penting untuk membuktikan apakah penggunaan *AI-Enabled Trading Tools* ini secara nyata mampu mendongkrak keputusan investasi yang rasional dan berbasis data, atau justru hanya memicu perilaku impulsif akibat terlalu mengandalkan kemudahan fitur digital.

H1: *AI-Enabled Trading Tools* berpengaruh terhadap keputusan investasi Mahasiswa FBE.

2.5.2 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi

Hipotesis kedua mengkaji *Financial Literacy* yang berfungsi sebagai fondasi kognitif dasar bagi individu untuk mengevaluasi toleransi risiko, memahami karakteristik instrumen investasi, dan mengkalkulasi potensi imbal hasil. Pemahaman literasi keuangan yang baik bertindak sebagai mekanisme penyeimbang (*debiasing mechanism*) agar objektivitas investor tetap terjaga dan terhindar dari dorongan impulsif sesaat. Dalam konteks riset terdahulu, penelitian Aisa & Silalahi (2024) menemukan bahwa literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa di Yogyakarta memiliki hubungan yang positif terhadap ketepatan pengambilan keputusan investasi, meskipun masih ditemukan adanya kesenjangan dalam hal implementasi teknologi. Namun di sisi lain, beberapa literatur mencatat indikasi bahwa kemudahan akses *fintech* mulai menggeser peran literasi keuangan konvensional karena investor cenderung lebih percaya pada sistem. Menguji kembali variabel ini menjadi langkah krusial untuk mengonfirmasi bahwa

pengetahuan fundamental keuangan tetap tak tergantikan agar mahasiswa tidak sekadar mengikuti tren mayoritas (*herding behavior*) melainkan tetap mampu melakukan analisis mandiri atas instrumen yang dipilih.

H2 : *Financial Literacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi Mahasiswa FBE.

2.5.3 Pengaruh *Digital Accounting Literacy* terhadap Keputusan Investasi

Hipotesis ketiga menyoroti urgensi *Digital Accounting Literacy* sebagai filter analitis yang memadukan pemahaman akuntansi substantif dengan kecakapan operasional di ruang digital. Mahasiswa yang dibekali literasi ini tidak hanya mahir secara teknis dalam mengoperasikan aplikasi, tetapi juga cakap dalam menafsirkan implikasi dari informasi akuntansi yang disajikan, seperti mengevaluasi posisi *unrealized loss* secara tepat dan tidak menyalahartikan saldo margin sebagai kas yang tersedia. Pengujian variabel ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian yang ada, terutama merespons temuan bahwa peran literasi tradisional mulai tersubstitusi oleh otomatisasi berbasis AI. Hipotesis ini sangat penting untuk mengevaluasi apakah pemahaman dasar Sistem Informasi Akuntansi yang diterima oleh mahasiswa bena*r* benar aplikatif dalam membentuk perisai kognitif. Kehadiran literasi akuntansi digital ini diasumsikan mampu mencegah mahasiswa dari kesalahan interpretasi akibat visualisasi grafik data yang sering kali dirancang sangat menarik namun berpotensi menyesatkan secara substansi.

H3 : *Digital Accounting Literacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi Mahasiswa FBE.